

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Definisi Pendidikan tersebut menggambarkan bahwa terdapat proses yang mengarah kepada berkembangnya salah satu potensi diri peserta didik, yaitu untuk memiliki spiritualitas keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri. Hal ini semakin memperkuat peran pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional. Dengan mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam agama kepada peserta didik akan menjadi benteng baginya dari pengaruh negatif akibat adanya globalisasi, sehingga akan menopang Indonesia dalam mencapai tujuan daripada pendidikan.

Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm 72

*peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.”*³

Pendidikan agama islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka membentuk manusia yang beragama yang diperlakukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa.⁴ Selanjutnya, H. Haidar Putra Daulany, mengemukakan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia yang baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁵

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan agama islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha Tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama islam. Pendidikan agama islam juga merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bersikap baik, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

³ *Ibid*

⁴ Zakiyah Drajat, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hlm

⁵ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004) hlm 153

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, di dalamnya mencakup proses atau kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktifitasnya dalam proses pembelajaran. Sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru atau dosen dalam perannya sebagai fasilitator dan desainer proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran termasuk juga hasil-hasilnya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dalam proses tersebut meskipun dikarenakan kewenangannya peran guru/dosen akan lebih menonjol bila dilihat dari sudut pandang manajemen pembelajaran.

Siswa adalah pihak yang memanfaatkan proses tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran dan guru/dosen merupakan pihak yang harus membantu terciptanya proses yang kondusif bagi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dengan mengacu pada kurikulum dan bahan ajar tertentu untuk kemudian dipilih metode dan media yang tepat.

Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh komponen antara satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin di capai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, serta teknik dan taktik yang akan digunakan.⁶

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm 142

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mengajar, mendidik, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Menurut Usman guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik, serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.⁷ Zainul Aqih menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.⁸

Profesi guru berperan mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan. Guru juga bertugas : (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket, (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁹

⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 45

⁸ Zainul Aqih, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Insan Cendika, 2002) hlm 82

⁹ Ahmad Tafisr, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), cet 4, hlm 79

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru berperan besar dalam proses perkembangan peserta didik baik dalam akademik maupun non akademik. Guru berperan memberikan ilmu pengetahuan dan juga memberikan suri tauladhan utama kepada peserta didik agar mereka dapat mencontoh seperti sikap yang di contokan oleh seorang guru. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan dan membentuk watak karakter penerus bangsa.

Pendidikan yang menyangkut masalah akhlak dalam sebuah kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan, karena akhlak secara tidak langsung juga mencerminkan seberapa baik kualitas seseorang dan bahkan seberapa pandai seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan jika mayoritas masyarakat berakhlak mulia maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.¹⁰

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membina akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa di masa sebelumnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera dirubah akhlaknya, sehingga peserta didik dapat mengontrol diri agar senantiasa berperilaku dan berakhlakul karimah.

¹⁰ Said Agil Husin Al Munawwar, Aktualisasi Nilai-Nilai Quran Dalam Sistem Pendidikan Islam (Jakarta : Ciputat Press, 2003) hlm 26-27

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rosululloh SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلُقًا

Artinya : “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya..” (HR. Tirmidzi)¹¹

Hadits di atas menjelaskan di antara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah ialah akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaannya dengan hewan.¹² Pendidikan akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai manusia. Ajaran agama Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas interaksi yang tinggi dengan kualitas akhlak yang baik dan islam menyebutkan sebagai akhlak al karimah.¹³ Urgensi pendidikan akidah akhlak adalah membantu individu mencapai tahapan perkembangan moral yang tertinggi (kesempurnaan akhlak). Adapun aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan akhlak adalah prinsip penghayatan dan penyadaran (internalization), prinsip pembiasaan (conditioning) dan prinsip peniruan (imitation) yang mengarah pada terjadinya

¹¹ Iman An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta : Darul Haq, 2017) hlm 480

¹² Sudirman Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983) cet 11, hlm 15

¹³ Mahmud Muhammad al Hazandar, *Perilaku Mulia Yang Membina Keberhasilan Anda*, (Jakarta : Embun Publishing, 2006) hlm 16

keteladanan (modelling). Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perkembangan moral peserta didik yang berkaitan dengan al-akhlāq al-karīmah perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang sistematis dan terintegrasi, proses pendidikan yang sistematis berkaitan dengan dengan proses pembinaan al-akhlāq al-karīmah yang dimulai dari penguatan aspek kognitif, kemudian dilanjutkan dengan efektif, hingga mencapai psikomotor. Sedangkan proses pendidikan al-akhlāq al-karīmah yang terintegrasi yaitu berkaitan dengan bagaimana seluruh komponen dalam insaitusi pendidikan perlu berkolaborasi dalam rangka memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik.¹⁴

Pembinaan akhlak tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, social dan fisik peserta didik atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu pendidikan. Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Peranan guru akidah akhlak adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Guru adalah seseorang yang membuat orang lain mampu untuk melakukan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keahlian.

Hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai pemberi suri tauladan utama kepada para siswa-siswanya agar mereka dapat mencotuh sikap seperti apa yang dicontohkan oleh seorang guru. Profesi guru

¹⁴ Hendi Sugianto, Mawardi Djamiludin, “Pembinaan Al-akhlāq al-Karīmah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia”, *Journal of Islamic Education*, Vol.4, No.1, 2021

dituntut untuk tidak hanya sebagai pendidik yang mengajar dikelas saja, melainkan juga sebagai pemberi teladan kepada siswa di luar kelas. Hal ini berlaku di MTsN 2 Trenggalek yang merupakan salah satu sekolah formal yang di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan. Sehingga peran guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik sangat penting terutama kepada guru mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan observasi pendahuluan, terdapat diantaranya peserta didik MTsN 2 Trenggalek yang kurang menerapkan akhlakul karimah karena latar belakang lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebelumnya, peran guru akidah akhlak yang belum maksimal dalam membina akhlakul karimah siswa, . Bisa juga karena orang tua sibuk bekerja, sehingga mereka cenderung memasrahkan pendidikan anaknya ke lembaga sekolah. seperti contoh ada yang berkelahi sesama teman, melanggar peraturan sekolah seperti yang sering dilakukan adalah membolos dengan sekelompok siswa sekolah lain, berkata tidak sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, berdandan dan bermake up berlebihan saat di sekolah.¹⁵

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek”.

¹⁵ Wawancara dengan Bu Endah Wiji Astuti, Guru Akidah Akhlak MTsN 2 Trenggalek, tanggal 1 Desember 2023

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitiannya adalah :

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023 ?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023 ?
3. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023
3. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun pada masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan kepada berbagai pihak yaitu :

1. Secara teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan dan menambah khasanah keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan atau pengetahuan tentang peningkatan mutu pendidikan agama islam.

2. Secara praktis

a) Bagi Lembaga

1) Bagi Kepala madrasah dapat digunakan sebagai informasi atau pertimbangan guna meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam dan membentuk karakter yang akhlakul karimah di MTsN 2 Trenggalek

2) Bagi guru

Diharapkan mampu membangun situasi untuk pembentukan dan pembinaan karakter siswa termasuk dalam hal akhlak melalui kegiatan belajar mengajar

3) Bagi siswa

Semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa belajar PAI khususnya mata pelajaran akidah akhlak dengan membangun karakter

siswa itu menyenangkan serta dapat mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari

b) Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan tentang strategi atau peran guru dalam pembentukan karakter akhlak siswa melalui mutu pendidikan agama. Untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya mutu pendidikan agama islam di sekolah/madrasah untuk membentuk akhlak siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru menurut Moh. Uzer dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁶

b. Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang memberikan pendidikan memegang teguh akidah Islam, memahami

¹⁶ Moh. Uzer Asman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998) hlm 4

ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

c. Pembinaan

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal, pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.¹⁸

d. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah bisa disebut dengan budi pekerti yang mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah dan bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama manusia. Dengan pengertian di atas, yang dimaksud dengan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah suatu kegiatan membentuk, mengarahkan, mengawasi, memberi contoh dan membangun suatu karakter yang baik atau yang biasa disebut dengan akhlakul karimah, sesuai dengan tuntunan dan norma-norma yang ada di agama Islam dan negara Indonesia.¹⁹

e. Siswa

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan dalam bukunya filsafat islam al-ghazali, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu

¹⁷ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hlm 29

¹⁸ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008) hlm 30

¹⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hlm 32

lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan²⁰

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, secara operasional bahwa penelitian dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek” ingin mendeskripsikan bagaimana (1) peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek (2) peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek (3) peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 2 Trenggalek

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang dipergunakan. Sistem pembahasan yang dipergunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah bahwa skripsi terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian

²⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 62

awal, bagian utama dan bagian akhir. Adapun pembagian lebih rinci dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Penelitian

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu dan Paradigma Penelitian

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari Deskripsi Data dan Temuan dari Hasil Penelitian

BAB VI Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran